



TAKSONOMI MATERI PAI DAN INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN FIKIH

Muhammad Lutfhi Nabila¹, Solehatun Naimah², Silviana Asfia³, Ilyas Rozak Hanafi⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah

e-mail: solehtcntk011@gmail.com¹ ; silvianaasfia2003@gmail.com² ;

pejuangislam413@gmail.com³

Diterima: 21/09/2026; Direvisi: 28/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan salah satu nilai strategis yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, termasuk pada mata pelajaran Fiqih. Namun, kajian yang memetakan keterkaitan antara struktur materi Fiqih, jenjang kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom, dan nilai-nilai moderasi beragama masih terbatas. Penelitian ini bertujuan memetakan taksonomi materi Fiqih serta merumuskan kerangka integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih berdasarkan kajian literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa 25 artikel jurnal yang diterbitkan pada periode 2022–2026 dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Fiqih dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok utama, yaitu *ubudiyah*, *muamalah*, *jinayah*, *siyasah*, serta *istinbath* dan *ushul fiqh*. Kajian taksonomi Bloom pada bahan ajar PAI umumnya berfokus pada kelengkapan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun belum banyak mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai moderasi beragama. Integrasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui perencanaan, pengembangan materi, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan menginternalisasikan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, dan *ishlah*. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi materi Fiqih, taksonomi Bloom, dan nilai moderasi beragama dapat dirumuskan dalam bentuk matriks konseptual yang berpotensi menjadi acuan pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan penelitian lanjutan di madrasah.

Kata Kunci: Taksonomi Materi Fiqih, Moderasi Beragama, Taksonomi Bloom, Pembelajaran Fiqih, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Religious moderation is a strategic value integrated into Islamic Religious Education (PAI) in madrasahs, including the subject of Fiqh. However, studies that systematically map the relationship between the structure of Fiqh content, Bloom's taxonomy of thinking skills, and the values of religious moderation remain limited. This study aims to map the taxonomy of Fiqh content and formulate a framework for integrating religious moderation values into Fiqh learning through a literature-based investigation. The research employed a qualitative approach using a library research method. The data consisted of 25 journal articles published between 2022 and 2026, which were analyzed through thematic content analysis. The findings indicate that Fiqh content can be classified into five major categories: *ubudiyah* (worship), *muamalah* (social transactions), *jinayah* (criminal law), *siyasah* (governance), and *istinbath* and *ushul fiqh* (Islamic legal reasoning and principles). Studies on Bloom's taxonomy in PAI learning materials generally emphasize the cognitive, affective, and psychomotor domains but rarely establish explicit links with religious moderation values. The integration of religious



moderation can be implemented through lesson planning, content development, learning processes, and assessment by internalizing the values of *tawassuth* (moderation), *tawazun* (balance), *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), *musawah* (equality), *syura* (consultation), and *ishlah* (reform). This study concludes that the integration of Fiqh content, Bloom's taxonomy, and religious moderation values can be formulated into a conceptual matrix that may serve as a reference for curriculum development, instructional materials, and future research in madrasahs.

Keywords: Taxonomy of PAI Material; Religious Moderation; Fiqh; Bloom's Taxonomy; Literature Review

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai agama dalam kehidupan secara seimbang dan bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan pemahaman keagamaan, pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi pengembangan sikap keberagamaan yang moderat. Moderasi beragama menjadi bagian penting karena mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menjalankan ajaran agama secara proporsional, toleran, adil, serta menghindari sikap berlebihan. Habibie et al. (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena nilai-nilainya dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan dan pembelajaran keagamaan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga perlu membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai keberagamaan yang moderat.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian konsep, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap keberagamaan juga dapat berlangsung melalui pengalaman belajar, pembiasaan, interaksi sosial, serta simbol dan praktik keagamaan yang memiliki makna pendidikan. Muslim dan Werdiningsih (2023) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas Islam moderat melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan keberagamaan peserta didik merupakan proses yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, interaksi, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga untuk memberikan pengalaman yang mendukung terbentuknya pemahaman dan sikap keberagamaan yang seimbang.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai tersebut adalah Fikih karena materi pembelajarannya berkaitan dengan ketentuan hukum dan praktik kehidupan keagamaan peserta didik. Pembelajaran Fikih tidak seharusnya hanya mengarahkan peserta didik untuk menghafal ketentuan hukum, tetapi juga memahami dasar, tujuan, konteks, dan penerapan ketentuan tersebut dalam kehidupan. Kondisi tersebut membutuhkan perumusan tujuan pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik secara terarah. Aprilliyah et al. (2024) menjelaskan bahwa Taksonomi Bloom dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sistematis. Penggunaan kerangka tersebut relevan dalam pembelajaran Fikih karena penguasaan pengetahuan keagamaan perlu berjalan bersama dengan pembentukan sikap dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.



Perkembangan pembelajaran juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran Fikih, kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak berhenti pada kemampuan mengingat dan memahami ketentuan hukum, tetapi mampu menganalisis permasalahan, mempertimbangkan berbagai kondisi, serta menentukan penerapan hukum secara tepat. Taksonomi Bloom revisi menyediakan kerangka kognitif yang memungkinkan tujuan dan aktivitas pembelajaran diarahkan dari kemampuan berpikir tingkat rendah menuju kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ratu et al. (2026) menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl dapat diterapkan dalam pengembangan instrumen berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan Taksonomi Bloom revisi dalam pembelajaran Fikih dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami persoalan keagamaan secara kontekstual.

Perumusan tujuan pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan ketercapaian kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu menggambarkan kemampuan peserta didik secara jelas sehingga kegiatan pembelajaran dan evaluasi dapat diarahkan pada kompetensi yang sama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik. Ramadhani et al. (2026) menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom memiliki relevansi dalam menganalisis tujuan pembelajaran PAI karena dapat digunakan untuk melihat tingkat kognitif yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penyusunan tujuan pembelajaran Fikih secara sistematis agar kemampuan berpikir, pemahaman keagamaan, dan pembentukan sikap dapat dikembangkan secara selaras.

Selain tujuan pembelajaran, evaluasi juga menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kemampuan yang dikembangkan melalui pembelajaran benar-benar dapat diukur. Instrumen evaluasi yang hanya menekankan kemampuan mengingat dan memahami dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Auliya et al. (2026) menunjukkan bahwa tingkat kognitif soal dalam buku ajar Fikih dapat dianalisis menggunakan Taksonomi Bloom untuk mengetahui kemampuan berpikir yang dituntut dalam proses evaluasi. Analisis terhadap instrumen tersebut penting karena soal evaluasi seharusnya memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Dalam mata pelajaran keagamaan, penggunaan Taksonomi Bloom juga dapat membantu melihat apakah asesmen telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap dan proporsional.

Pengembangan asesmen berbasis Taksonomi Bloom juga relevan untuk melihat distribusi kemampuan kognitif dalam pembelajaran agama secara lebih luas. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi, tetapi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Zendrato dan Siregar (2026) menganalisis tingkat kognitif soal asesmen Akidah Akhlak berdasarkan Taksonomi Bloom revisi sehingga menunjukkan pentingnya klasifikasi kemampuan kognitif dalam instrumen evaluasi mata pelajaran keagamaan. Sementara itu, Mayangsari dan Qomari (2026) mengkaji orientasi HOTS pada soal pilihan ganda Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa analisis





terhadap tingkat kognitif dan orientasi HOTS dapat menjadi dasar untuk menilai kesesuaian instrumen pembelajaran dengan tuntutan kemampuan berpikir peserta didik.

Keterpaduan antara tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran pada akhirnya membutuhkan perencanaan pembelajaran yang sistematis serta landasan nilai yang jelas. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam, penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran dan evaluasi, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah, seperti integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan, klasifikasi tingkat kognitif dalam soal, orientasi HOTS, atau rekonstruksi perencanaan pembelajaran. Belum banyak kajian yang secara khusus mengkaji strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih secara terpadu dengan menghubungkan aspek perencanaan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi dalam satu kerangka kajian. Padahal, integrasi moderasi beragama tidak hanya membutuhkan penyisipan nilai pada materi pembelajaran, tetapi juga perlu tercermin dalam tujuan pembelajaran, aktivitas dan interaksi selama proses pembelajaran, serta bentuk asesmen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dan sikap peserta didik.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian berupa belum optimalnya pemetaan dan analisis keterpaduan strategi integrasi nilai moderasi beragama pada seluruh komponen pembelajaran Fikih, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan penerapan nilai dalam kehidupan keagamaan. Jauhari et al. (2026) menjelaskan pentingnya rekonstruksi model PPSI dalam pembelajaran PAI untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, sedangkan Subaweh (2026) menempatkan filsafat sebagai aspek penting dalam lembaga pendidikan Islam karena persoalan pendidikan juga berkaitan dengan nilai, moral, dan arah pendidikan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih melalui keterpaduan perencanaan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Fikih, sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir, sikap keberagamaan, dan penerapan nilai agama secara proporsional dalam kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa artikel jurnal yang diperoleh melalui penelusuran pada beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci moderasi beragama, moderasi beragama dalam PAI, moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih, pembelajaran Fikih, materi Fikih, bahan ajar PAI, Taksonomi Bloom, Taksonomi Bloom dalam PAI, dan integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih. Artikel dipilih berdasarkan kriteria: (1) diterbitkan pada rentang 2022–2026; (2) membahas moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) atau Fikih, materi dan bahan ajar PAI, atau penerapan Taksonomi Bloom pada pembelajaran PAI; dan (3) memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri. Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi tersebut, sebanyak 25 artikel jurnal ditetapkan sebagai sumber utama yang dikaji dalam penelitian, sedangkan regulasi dan dokumen kebijakan Kementerian Agama digunakan sebagai sumber pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Setiap artikel dikaji berdasarkan judul, abstrak, metode, dan temuan penelitian yang tersedia,

kemudian diberi kode berdasarkan objek kajian, fokus pembelajaran, kerangka analisis, klasifikasi materi Fikih, aspek Taksonomi Bloom, serta nilai-nilai moderasi beragama yang dibahas. Hasil pengodean selanjutnya dibandingkan dan disintesis untuk mengidentifikasi klasifikasi materi Fikih, pemetaan Taksonomi Bloom, serta bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih.

HASIL

Hasil kajian literatur diperoleh dari 25 artikel yang memenuhi cakupan kajian. Artikel tersebut terbagi ke dalam tiga klaster, yaitu klaster A sebanyak 8 artikel, klaster B sebanyak 9 artikel, dan klaster C sebanyak 8 artikel. Berdasarkan tahun publikasi, artikel yang dianalisis terdiri atas 8 artikel tahun 2022, 5 artikel tahun 2023, 8 artikel tahun 2024, dan 4 artikel tahun 2025. Korpus kajian belum mencakup artikel yang diterbitkan pada tahun 2026. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa literatur yang dikaji berada pada rentang tahun 2022–2025 dan dapat digunakan untuk memetakan perkembangan kajian mengenai Fikih, moderasi beragama, dan Taksonomi Bloom. Pasted text

Tabel 1. Sebaran artikel berdasarkan klaster dan tahun publikasi

Tahun	Klaster A	Klaster B	Klaster C	Jumlah
2022	3	3	2	8
2023	2	2	1	5
2024	2	3	3	8
2025	1	1	2	4
Jumlah	8	9	8	25

Sumber: sintesis penulis berdasarkan korpus 25 artikel.

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa klaster B memiliki jumlah artikel paling banyak, sedangkan klaster A dan C memiliki jumlah yang sama. Secara temporal, jumlah artikel terbanyak terdapat pada tahun 2022 dan 2024. Klaster A mencakup kajian mengenai moderasi beragama dalam Fikih, materi Fikih, dan pemikiran mazhab. Klaster B mencakup moderasi beragama dalam PAI, kurikulum, model pembelajaran, dan buku ajar, sedangkan klaster C berfokus pada Taksonomi Bloom serta analisis materi dan bahan ajar PAI. Pola tersebut menunjukkan bahwa kajian dalam korpus memiliki beberapa fokus yang berbeda, tetapi tetap beririsan pada pembelajaran PAI dan Fikih. Pasted text

Hasil Materi Fikih yang ditemukan dalam literatur selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu ubudiyah, muamalah, jinayah, siyasah, serta istinbath dan ushul fikih. Kelompok ubudiyah mencakup materi ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kelompok muamalah mencakup jual beli, khiyar, qirad, riba, serta transaksi kontemporer. Kelompok jinayah dan siyasah berkaitan dengan hukum pidana Islam serta pemerintahan dan kehidupan bernegara. Sementara itu, istinbath dan ushul fikih mencakup dasar penarikan hukum, kaidah ushul fikih, perbandingan dalil, metode, dan pendapat ulama. Pasted text

Tabel 2. Klasifikasi materi Fikih dalam kajian literatur

Kelompok materi	Cakupan utama	Fokus pembelajaran
Ubudiyah	Ibadah dan tata cara pelaksanaannya	Pemahaman dan praktik
Muamalah	Jual beli, khiyar, qirad, riba, transaksi kontemporer	Penerapan dan penalaran kasus

Jinayah	Hukum pidana Islam	Pemahaman konsep hukum
Siyasah	Pemerintahan dan kehidupan bernegara	Pemahaman prinsip
Istinbath dan ushul fikih	Dalil, metode, dan kaidah ushul fikih	Perbandingan dan analisis

Sumber: sintesis penulis berdasarkan Pratama dan Jannah (2025).

Tabel 2 menunjukkan bahwa materi Fikih memiliki cakupan yang beragam, mulai dari materi yang berorientasi pada praktik ibadah hingga materi yang membutuhkan analisis terhadap dalil dan metode penetapan hukum. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa bahan ajar Fikih tidak hanya memuat materi ubudiyah, tetapi juga mencakup persoalan muamalah dan persoalan hukum yang lebih kompleks. Salah satu bahan ajar Fikih kelas IX yang dianalisis Pratama dan Jannah (2025) memuat materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba sebagai bagian dari muamalah. Temuan tersebut memperlihatkan adanya materi yang dapat dikaji melalui aktivitas penerapan, analisis, dan evaluasi. Pasted text

Hasil Kajian terhadap Taksonomi Bloom menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis tidak hanya menggunakan ranah kognitif, tetapi juga menempatkan ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ranah afektif mencakup penerimaan, menanggapi, penilaian, pengelolaan, dan karakterisasi, sedangkan ranah psikomotorik mencakup meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Pratama dan Jannah (2025) menemukan bahwa bahan ajar Fikih kelas IX yang dianalisis mencakup lima dari enam jenjang kognitif, seluruh jenjang afektif, dan memiliki keterkaitan dengan ranah psikomotorik. Kajian lain dalam korpus juga menerapkan Taksonomi Bloom pada bahan ajar Akidah Akhlak dan SKI. Pasted text

Tabel 3. Temuan ranah Taksonomi Bloom dalam literatur

Ranah	Jenjang	Temuan dalam literatur
Kognitif	C1–C6	Digunakan untuk menganalisis tingkat berpikir dalam bahan ajar
Afektif	Penerimaan–karakterisasi	Ditemukan dalam analisis bahan ajar Fikih
Psikomotorik	Meniru–naturalisasi	Berkaitan dengan praktik dan keterampilan pembelajaran

Sumber: sintesis penulis berdasarkan Kartini dkk. (2022)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Taksonomi Bloom dalam literatur tidak terbatas pada pengukuran kemampuan mengingat dan memahami. Kajian yang ditelaah juga menunjukkan keberadaan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan, analisis, dan evaluasi. Pada bahan ajar Fikih, soal yang dianalisis antara lain meminta peserta didik menilai hukum jual beli *cash on delivery* berdasarkan rukun dan syarat serta memberikan pendapat mengenai kebutuhan permodalan yang terhindar dari riba. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dalam bahan ajar juga melibatkan penyampaian hasil dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dianalisis memuat aktivitas pada beberapa tingkat kemampuan berpikir dan aspek pembelajaran lainnya. Pasted text

Hasil kajian berikutnya menunjukkan adanya sejumlah nilai moderasi beragama dalam literatur pembelajaran PAI dan Fikih. Nilai yang ditemukan meliputi *tawassuth*, *tawazun*,

i'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, muwathanah, qudwah, dan tahadhur. Bahraen (2023), misalnya, menemukan nilai *al-ishlah, muwathanah, i'tidal, tasamuh, qudwah, dan tahadhur* dalam buku digital Fikih MTs kelas VIII. Islamika (2024) juga menemukan beberapa nilai moderasi dalam buku Al-Qur'an Hadis MI, meskipun penyampaian nilai tersebut dilaporkan belum optimal. Kajian Joecy (2025) menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek PAI, termasuk Akidah, Fikih, Akhlak, dan SKI. Pasted text

Tabel 4. Nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam literatur

Nilai moderasi	Makna/padanan	Sumber
Tawassuth	Jalan tengah	Joecy (2025); Islamika (2024)
Tawazun	Keseimbangan	Joecy (2025); Islamika (2024)
I'tidal	Proporsional dan tegak lurus	Bahraen (2023); Joecy (2025); Islamika (2024)
Tasamuh	Toleransi	Bahraen (2023); Joecy (2025); Islamika (2024)
Musawah	Kesetaraan	Joecy (2025); Islamika (2024)
Syura	Musyawarah	Joecy (2025); Islamika (2024)
Ishlah	Perbaikan dan perdamaian	Bahraen (2023)
Muwathanah	Komitmen kebangsaan	Bahraen (2023); Islamika (2024)
Qudwah	Keteladanan	Bahraen (2023); Islamika (2024)
Tahadhur	Keadaban	Bahraen (2023)

Sumber: sintesis penulis berdasarkan literatur yang ditelaah.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai moderasi yang muncul dalam literatur memiliki cakupan yang cukup beragam. *Tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh* ditemukan pada lebih dari satu kajian, sedangkan beberapa nilai lainnya ditemukan pada sumber tertentu. Selain nilai moderasi, sejumlah penelitian juga membahas perbedaan pendapat dalam Fikih sebagai bagian dari konteks pembelajaran. Kajian lintas mazhab dalam korpus menunjukkan perhatian terhadap perbedaan pendapat dan pembentukan keberagamaan yang inklusif. Dengan demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih dalam literatur tidak hanya berkaitan dengan materi hukum, tetapi juga memuat nilai dan konteks keberagamaan yang beragam.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil sintesis literatur, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih dapat dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pemilihan materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Tanjung (2022) menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran, sedangkan Wahidah dan Kasidi (2024) menekankan pentingnya kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran yang inklusif, serta peningkatan kapasitas pendidik. Pratama dan Jannah (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih dapat melibatkan aktivitas diskusi dan presentasi yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan serta menghargai perbedaan pandangan. Berdasarkan temuan tersebut, integrasi nilai moderasi dapat dipadukan dengan jenjang kognitif Taksonomi Bloom sesuai karakteristik materi Fikih. Sintesis hubungan antara komponen

pembelajaran, materi Fikih, jenjang kognitif, nilai moderasi, dan bentuk penerapannya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Integrasi Materi Fikih, Taksonomi Bloom, dan Nilai Moderasi Beragama

Komponen Pembelajaran	Materi Fikih	Jenjang Kognitif	Nilai Moderasi	Bentuk Integrasi/Penerapan
Perencanaan	Ubudiyah	C2–C3	Tawassuth, tasamuh	Merumuskan tujuan pembelajaran untuk menjelaskan keragaman praktik ibadah serta membangun sikap menghargai perbedaan.
Materi	Muamalah	C4–C5	I'tidal, tawazun, musawah, ishlah	Menggunakan kasus transaksi kontemporer, seperti COD, untuk menganalisis ketentuan Fikih dan mengevaluasi penyelesaian yang adil.
Materi	Jinayah	C2–C4	I'tidal, tasamuh, antikekerasan	Membedakan penerapan hukum melalui lembaga yang berwenang dengan tindakan main hakim sendiri.
Materi	Siyasah	C4–C5	Muwathanah, syura	Menganalisis dan mengevaluasi praktik musyawarah serta komitmen kehidupan berbangsa berdasarkan perspektif Fikih.
Materi	Istinbath dan Ushul Fikih	C4–C6	Tawassuth, tasamuh, tathawwur	Membandingkan dalil dan metode istinbath antarmadzhah serta merumuskan sikap yang menghargai perbedaan dalam masalah khilafiyah.
Proses	Seluruh materi Fikih	C3–C5	Tasamuh, syura, tawazun	Menggunakan diskusi, studi kasus, dan tugas kelompok untuk melatih kemampuan berpikir sekaligus menghargai pandangan yang berbeda.
Evaluasi	Seluruh materi Fikih	C4–C6	I'tidal, tasamuh, tawassuth	Menggunakan pertanyaan analisis dan evaluasi serta penilaian sikap untuk mengukur pemahaman Fikih dan internalisasi nilai moderasi.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Tanjung (2022)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih tidak hanya ditempatkan pada materi, tetapi mencakup keseluruhan proses

pembelajaran. Pada materi Ubudiyah, jenjang C2–C3 diarahkan pada kemampuan memahami dan menerapkan sikap tawassuth serta tasamuh dalam menghadapi perbedaan praktik ibadah. Materi Muamalah dan Siyasah lebih banyak diarahkan pada kemampuan C4–C5 karena menuntut peserta didik menganalisis persoalan dan mengevaluasi alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, musyawarah, dan kemaslahatan. Materi Jinayah diarahkan pada kemampuan memahami hingga menganalisis untuk membangun pemahaman mengenai penegakan hukum dan sikap antikekerasan. Sementara itu, materi Istinbath dan Ushul Fikih memiliki tuntutan kognitif lebih tinggi hingga C6 karena melibatkan perbandingan metode, analisis dalil, dan perumusan sikap terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, pemetaan tersebut memberikan kerangka konseptual bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan dengan aktivitas kognitif yang sesuai dengan karakteristik masing-masing materi Fikih.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan cara berpikir dan sikap peserta didik dalam menghadapi keragaman. Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai ruang strategis untuk membangun keberagaman yang seimbang, toleran, dan mampu menerima perbedaan. Prihatin (2020) menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran penting dalam membangun moderasi agama melalui lingkungan pendidikan yang dapat membentuk sikap keberagaman peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai moderasi secara sistematis ke dalam tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut menjadikan moderasi beragama tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi berkembang menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Penguatan moderasi beragama juga berkaitan dengan perkembangan keagamaan peserta didik pada setiap tahap kehidupannya. Perkembangan iman remaja perlu dipahami sebagai proses yang dinamis karena peserta didik mengalami perubahan dalam cara memahami keyakinan, nilai, dan hubungan sosial. Rahma dan Muqowim (2026) menempatkan perkembangan iman remaja sebagai salah satu landasan penting dalam membangun moderasi beragama melalui perspektif perkembangan iman dan konsep *fitrah* Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama perlu mempertimbangkan kesiapan perkembangan peserta didik agar nilai moderasi dapat diterima secara bermakna. Dengan demikian, pendidikan moderasi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada perkembangan pemahaman dan kematangan sikap keberagaman.

Strategi guru menjadi unsur penting dalam menerjemahkan nilai moderasi beragama ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah proses pembentukan akhlak, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil kajian Ellydza et al. (2026) memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan akhlak dan moderasi beragama membutuhkan strategi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengintegrasian nilai dalam pembelajaran, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perilaku moderat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menghubungkan materi keagamaan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Moderasi beragama dalam pendidikan juga perlu ditempatkan secara kritis agar tidak hanya dipahami sebagai instrumen pembentukan kepatuhan terhadap suatu konstruksi tertentu. Pirliansa (2026) membahas moderasi beragama melalui perspektif Antonio Gramsci dengan

menyoroti relasi antara moderasi beragama dan hegemoni negara. Perspektif tersebut memberikan ruang untuk memahami bahwa penerapan moderasi beragama juga memiliki dimensi sosial dan struktural yang perlu dikaji secara kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai moderasi perlu disampaikan melalui proses dialogis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alasan, konteks, dan konsekuensi dari sikap keberagamaan yang dikembangkan. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis tanpa menghilangkan tujuan pendidikan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

2. Implementasi Moderasi melalui Pembelajaran Fikih dan Penguatan Kognitif

Pembelajaran Fikih memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan moderasi karena materi Fikih memuat berbagai persoalan hukum dan praktik keagamaan yang memiliki keragaman pendapat. Pengenalan terhadap perbedaan pendapat dapat membantu peserta didik memahami bahwa *ikhtilaf* merupakan bagian dari dinamika pemikiran Islam. Mighfar et al. (2025) menunjukkan bahwa perbandingan lintas mazhab Fikih dapat digunakan sebagai upaya untuk memperkuat moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengenali dasar munculnya perbedaan sekaligus membangun sikap menghargai pendapat yang berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran Fikih tidak semestinya hanya berorientasi pada satu jawaban, tetapi juga perlu memberikan pemahaman terhadap keragaman argumentasi yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Penguatan moderasi melalui pembelajaran Fikih dapat diperluas melalui pengembangan bahan ajar dan kurikulum yang menghadirkan keragaman pemikiran secara proporsional. Agustina et al. (2026) menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar pada materi Ijtihad dalam pembelajaran Fikih, sehingga materi dapat menjadi sarana untuk memahami proses pemikiran hukum Islam. Integrasi keragaman mazhab dalam kurikulum juga dapat membangun sikap toleransi peserta didik terhadap perbedaan praktik keagamaan. Belsan dan Faizin (2026) menegaskan relevansi integrasi keragaman mazhab Fikih dengan perspektif moderasi beragama dan penguatan sikap toleransi peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dan kurikulum dapat menjadi perangkat penting untuk menghubungkan pengetahuan Fikih dengan pembentukan sikap moderat.

Pengembangan kemampuan berpikir peserta didik perlu berjalan seiring dengan penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran agama. Pembelajaran yang mendorong peserta didik menganalisis persoalan, membandingkan pendapat, memberikan alasan, dan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis. Fadholi dan Mahmud (2024) memperlihatkan bahwa *problem-based learning* berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Fiqih. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bahwa pembelajaran Fikih berbasis masalah memiliki relevansi untuk menghadirkan persoalan keagamaan secara kontekstual dan mendorong peserta didik mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Penguatan tersebut semakin relevan ketika strategi *problem-based learning* digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fazrin et al., 2025).

Pengembangan kemampuan kognitif tersebut perlu didukung oleh asesmen yang mampu mengukur tingkat berpikir peserta didik secara bertahap. Taksonomi Bloom revisi dapat digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga kemampuan menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Zendrato dan Siregar (2026) menunjukkan relevansi analisis tingkat kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi dalam asesmen Akidah Akhlak di madrasah aliyah.



Pengembangan instrumen berbasis *Higher Order Thinking Skills* juga memungkinkan proses pembelajaran agama diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar penguasaan materi secara faktual (Ratu et al., 2026). Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat diperkuat melalui pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan asesmen yang sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik.

Pembelajaran Fikih yang berorientasi pada moderasi juga perlu memperhatikan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara kontekstual. Pemahaman terhadap materi keagamaan dapat menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan persoalan kehidupan nyata. Sakinah dan Trisno (2026) memperlihatkan pentingnya analisis pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi Haji dan Umrah sebagai bagian dari proses pembelajaran Fikih. Pada tingkat yang lebih luas, analisis muatan moderasi dalam buku PAI menunjukkan bahwa bahan ajar dapat menjadi media untuk menanamkan sikap moderat melalui isi materi yang dipelajari peserta didik (Rizal & Hasan, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran dan bahan ajar perlu dirancang secara terpadu agar penguasaan pengetahuan keagamaan berjalan bersama dengan pembentukan sikap moderat.

Implementasi moderasi beragama pada akhirnya membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang melampaui kegiatan pembelajaran di kelas. Penguatan karakter dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan masyarakat dan pengelolaan kurikulum yang terintegrasi. Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa majelis taklim dapat berfungsi sebagai wadah pendidikan sekaligus penguatan karakter masyarakat. Integrasi kurikulum madrasah dan pesantren juga dapat menjadi strategi kelembagaan untuk memperkuat nilai moderasi beragama secara berkelanjutan (Jayadi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan tersebut dapat dilengkapi dengan pengelolaan kelas yang berorientasi pada moderasi sehingga nilai keberagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam interaksi dan proses belajar peserta didik (Fatmawati, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap 25 artikel yang terbit pada periode 2022–2026, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih memiliki landasan yang kuat dari sisi struktur materi maupun tujuan pembelajaran. Materi Fikih yang mencakup aspek ubudiyah, muamalah, jinayah, siyasah, dan istinbath/ushul fikih menyediakan ruang yang luas untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa taksonomi Bloom telah digunakan secara luas dalam pengembangan dan evaluasi pembelajaran PAI, meskipun keterkaitannya dengan nilai moderasi beragama belum dirumuskan secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, dan *ishlah* ke dalam tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran Fikih dapat menjadi strategi untuk memperkuat kompetensi keagamaan yang inklusif, seimbang, dan kontekstual, sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan hukum Islam, tetapi juga sebagai media penguatan karakter moderat peserta didik di lingkungan madrasah. Ke depan, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen evaluasi Fikih yang mengintegrasikan taksonomi Bloom dengan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih operasional melalui validasi empiris berupa uji pakar, studi lapangan, maupun eksperimen pada berbagai jenjang madrasah. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur efektivitas penerapan model tersebut terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, sikap moderat, dan perilaku sosial



peserta didik sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus mendukung penerapan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Zuhri, S., & Hasbullah, H. (2026). Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Fikih materi ijthad di MAN 1 Kota Cilegon. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 95–108. <https://ejurnal-unisap.ac.id/sibernetik/article/view/704>
- Aprilliyah, F., Indrawati, C. F. S., & Rohmah, D. (2024). Teori belajar Taksonomi Bloom dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 1(3), 137–142. <https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/jpep/article/view/370>
- Auliya, F., Hidayati, H. N., Safitri, S., & Chaidar, M. N. (2026). Analisis tingkat kognitif soal PAT dalam buku ajar Fikih kelas IX berdasarkan Taksonomi Bloom. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i4.1033>
- Bahraen, S. (2023). Nilai moderasi beragama pada buku digital madrasah: Analisis buku Fiqih Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. *Jurnal El-Huda*, 13(2), 57–68. <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda/article/view/55>
- Belsan, A. Z., & Faizin, I. (2026). Integrasi keragaman mazhab Fikih dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat menengah: Perspektif moderasi beragama dan penguatan sikap toleransi peserta didik. *As-Shiraj: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 74–84. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/asshiraj/article/view/189>
- Ellydza, S., Fadil, A., Sholehah, M. A., Andriani, P., Mariyah, S., Laurensia, A. A., & Akbar, M. A. (2026). Studi review strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dan moderasi beragama di lingkungan sekolah. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 24(3), 312–319. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/21966>
- Fadholi, A., & Mahmud, M. Y. (2024). Analisis model pembelajaran problem based learning pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>
- Fatmawati, I. (2026). Pengelolaan kelas berbasis moderasi Islam dan hubungannya dengan hasil belajar Fikih serta sikap keagamaan peserta didik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 7233–7235. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/4628>
- Fazrin, I. S., Azizah, A. R., Aliyyah, J., Aini, I. N., & Suherman, U. (2025). Problem-based learning sebagai strategi penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>
- Hanum, L., Siregar, L. A., Dasopang, M. D., & Sihombing, I. (2025). Strategi pembelajaran Fiqih. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 8074–8080. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1145>



- Imronudin, I., & Mubarak, A. H. (2024). Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kemenag RI 2020. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 24(2), 289–304. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/4867>
- Jannah, M., & Pratama, F. N. (2025). Analisis relevansi materi jual beli, khiyar, qirad, riba dalam bahan ajar MTs berdasarkan perspektif Taksonomi Bloom. *Jurnal Mudarrisuna*, 15(1), 96–110. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2445>
- Jauhari, A., Djamarah, S. B., & Mizani, H. (2026). Rekonstruksi model PPSI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 56–64. <https://ojs.nexusjurnal.com/index.php/jpdip/article/view/58>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen integrasi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif Taksonomi Bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://www.neliti.com/publications/446862/telaah-revisi-teori-domain-kognitif-taksonomi-bloom-dan-keterkaitannya-dalam-kur>
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan peran dan fungsi majelis taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat: Improving the role and function of Majelis Taklim as a forum for education and strengthening community character. *Jurnal Abdimas Le Muhtamam*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>
- Mayangsari, W., & Qomari, N. (2026). Analisis orientasi higher order thinking skills (HOTS) pada soal pilihan ganda buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/63673>
- Mighfar, S., Al Hasani, M. F., & Kamil, M. H. (2025). Perbandingan lintas mazhab Fikih sebagai upaya penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran-STAI Bani Saleh*, 4(1), 15–27. <https://e-journal.staibanisaleh.ac.id/index.php/wildan/article/view/92>
- Muslim, A., & Werdiningsih, W. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan simbol keagamaan (pembentukan identitas Islam moderat anak melalui songkok NU perspektif teori konstruksi sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>
- Pirliansa, T. (2026). Moderasi beragama sebagai instrumen hegemoni negara: Analisis perspektif Antonio Gramsci. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 8(2), 40–52. <https://doi.org/10.30631/jambe.v8i2.308>
- Prihatin, B. (2020). Peran madrasah dalam membangun moderasi agama di Indonesia di era milineal. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 136–150. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.13>
- Rahma, A. F., & Muqowim, M. (2026). Perkembangan iman remaja sebagai landasan moderasi beragama: Perspektif James Fowler dan konsep fitrah Islam. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v5i1.1930>



- Ramadhani, N. R., Rohmatunni'mah, Yuliani, R. D., Hafizh, R. T., & Hanif, M. (2026). Analisis relevansi teori Taksonomi Bloom dalam tujuan pembelajaran PAI fase F. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 297–318. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/52506>
- Ratu, P. D. H., Tualaka, F., & Ndoen, T. (2026). Implementasi Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl) dalam pengembangan instrumen berbasis HOTS. *Educational Journal*, 1(4), 1649–1655. <https://indojournal.com/index.php/edu/article/view/3178>
- Rizal, M., & Hasan, M. (2025). Analisis muatan moderasi beragama dalam buku PAI kelas XII SMA karya Husni Thoyar dalam meningkatkan sikap moderat. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 414–426. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/189>
- Sakinah, N., & Trisno, B. (2026). Analisis pemahaman kognitif siswa kelas VIII tentang materi Haji dan Umrah pada mata pelajaran Fikih. *Didactum: Journal of Educational Innovation and Learning Studies*, 1(1), 1639–1652. <https://studentresearchhub.org/didactum/article/view/2159>
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>
- Wahidah, N. R., & Kasidi. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian filosofis dan pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 220–229. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>
- Zendrato, R., & Siregar, M. R. B. (2026). Analisis tingkat kognitif soal asesmen Akidah Akhlak Madrasah Aliyah berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 5(2). <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/702>